

3

PERGELARAN WAYANG KRUCIL SELOPURO STRUKTUR KUASA ISLAM JAWA DALAM RITUAL NYADRAN

Rudi Irawanto

Abstract

Nyadran is an annual event in the village of Selopuro, Pitu District, Ngawi Regency, East Java. This event was held on every 10th Besar or 10 Dzulhijah which contained the salvation and performance of the krucil puppet. Activities in Nyadran and the performance of wayang krucil indicate the process of acculturation between authentic beliefs and Islamic spirituality. The acculturative process appears in the conscious prayer read out by the puppeteer and also in the puppet performance ritual. Prayers delivered at the slametan ritual and at the pre show influence the concept of pantheism, or the concept of manunggaling kawulo gusti. The concept of manunggaling kawulo gusti is one of the core of Javanese Islamic teachings.

Keywords: nyadran, wayang krucil, selopuro

PENDAHULUAN

Bersih desa atau nyadran merupakan ritual peringatan hari kelahiran sebuah desa. Desa dalam konteks ini merupakan kesatuan wilayah yang dibatasi dengan tanda-tanda geografis dan sosio kultural tertentu. Desa merupakan wilayah yang dipimpin seorang kepala dusun atau kamituwo. Aktivitas bersih desa merupakan upaya menjaga eksistensi kewilayahan melalui serangkaian kegiatan sosial dan spiritual, sehingga setiap dusun akan memiliki cara yang berbeda-beda untuk merayakan bersih desa.

Nyadran juga menjadi ajang pertemuan semua warga desa dalam konteks spiritual. Peristiwa yang dilakukan berdasarkan perhitungan numerologis atau kosmologis, sehingga waktu dan bentuk perayaannya tidak bisa diubah. Ketatan pada pakem perayaan bersih desa diyakini akan membawa dampak positif bagi seluruh warga desa.

Selamatan nyadran lazimnya berisi beberapa rangkaian acara, yang dapat berbeda-beda

di tiap-tiap wilayah. Rangkaian bersih desa terdiri dari selamatan desa, pementasan seni pertunjukan, dan prosesi doa. Slametan desa atau metri desa, difungsikan sebagai acara pembuka rangkaian bersih desa. Slametan dalam tinjauan sosiologis merupakan wujud ekspresi sosial dan kultural dalam struktur sosial masyarakat Jawa. Slametan desa dimaknai sebagai pembersihan dari segenap anasir-anasir jahat yang bersumber dari kekuatan makhluk-makhluk halus (Geertz, 2017, 103).

Acara inti bersih desa adalah pementasan seni pertunjukan, yang bisa berbeda-beda di setiap wilayah. Perbedaan tersebut disebabkan oleh permintaan danyang desa yang bisa sangat bervariasi. Danyang desa adalah figur gaib penunggu desa yang bermukim di punden desa atau makam pendiri desa. Seni pertunjukan sebagai acara inti dalam nyadran dipilih berdasarkan permintaan danyang desa, berdasarkan petunjuk gaib yang didapat dari sesepuh desa.

Acara terakhir dalam peristiwa bersih desa adalah pembacaan doa yang disertai dengan

pembagian berkat atau makanan yang telah didoakan kepada para warga. Pada prosesi doa ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu pembacaan nazar oleh dalang dan pembacaan doa oleh sesepuh desa atau para pemuka agama. Pemaduan antara kajat atau doa nazar dalam bahasa Jawa dengan doa dalam bahasa Arab menunjukkan proses akulturasi antara spiritualitas Jawa dan Islam.

Kasus di Desa Selopuro, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi menunjukkan fenomena akulturasi budaya dalam konteks ritual nyadran atau bersih desa. Ritual nyadran dilaksanakan setiap tanggal 10 bulan besar atau bulan Dzulhijah dalam sistem penanggalan Qomariyah. Berdasarkan penuturan sesepuh desa, ritual nyadran merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun semenjak abad ke 18. Prosesi nyadran di Desa Selopuro dilaksanakan sehari semalam, yang terdiri dari aktivitas pementasan wayang krucil, slametan desa, dan kegiatan pengajian.

Pementasan wayang krucil pada peristiwa Nyadran di Desa Selopuro, dapat dilihat dalam dua perspektif, yaitu perspektif sosial dan perspektif spiritual. Makalah ini akan menguraikan posisi pertunjukan wayang dalam dua perspektif tersebut.

DASAR TEORITIS

Teori Tafsir Kebudayaan

Teori tafsir kebudayaan digunakan untuk melihat pola-pola interaksi budaya dalam struktur masyarakat. Teori tafsir budaya dalam pandangan Clifford Geertz melihat budaya sebagai sesuatu yang memiliki pola-pola tertentu yang berhubungan dengan sistem simbol dalam masyarakat tersebut. Pembacaan terhadap sistem simbol ini sebagai jembatan untuk mempelajari tingkah laku dan produk budayanya. Kebudayaan dapat dipahami dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri. Kebudayaan bersifat semiotik yang selalu berhubungan dengan simbol yang telah dipahami serta

dikenal dan diberlakukan bagi masyarakat yang bersangkutan. Teori tafsir kebudayaan dari Geertz ini digunakan untuk melihat pola-pola relasional dalam visualisasi wayang krucil sebagai simbol-simbol kebudayaan.

Pendekatan atas kebudayaan harus dilakukan secara interpretatif, sehingga maknanya dapat dipahami. Simbol-simbol kebudayaan yang muncul dalam perilaku keseharian yang dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam lingkungan dan konteks historis tertentu. Menurut Geertz praktik etnografi bukan hanya permasalahan penggunaan metode-metode, menyeleksi dan melakukan wawancara, men-terjemahkan teks-teks dan hal-hal lain sesuai dengan buku metode penelitian. Pengetahuan yang diproduksi oleh seorang antropolog muncul dari sebuah penguraian (sekaligus pemaknaan/interpretasi) secara mendalam atas fenomena yang ditelitinya, sesuai dengan konsep *thick description* itu sendiri. Ciri dari paparan etnografis adalah interpretasi dari sebuah perbincangan sosial yang bersifat mikroskopis.

Menurut Geertz, proses rasionalisasi agama telah menimbulkan guncangan yang keras terhadap dasar-dasar tatanan sosial masyarakat. Rasionalisme agama mampu mengguncang dasar-dasar tatanan sosial masyarakat. Pada kasus di Bali, Geertz melihat guncangan yang terjadi sebagai akibat situasi Bali yang terbuka pada pendudukan modern, bentuk pemerintahan modern dan kesadaran politis modern. Masyarakat Bali mengalami perkembangan mendasar dalam menilai kebudayaannya sendiri dan kebudayaan-kebudayaan lainnya.

Geertz memotret guncangan rasionalisme agama terhadap dasar-dasar tatanan sosial di Bali melalui sebuah pengalaman langsung menyaksikan pemuda-pemuda Bali berdebat mengenai kesakralan agama. Perdebatan agama yang terjadi di antara para pemuda Bali itu kemudian sudah dibentuk dalam pola-pola pemikiran rasional yang kemudian mengakibatkan krisis iman, hancurnya mitos-mitos

dan terguncangnya dasar-dasar dalam bentuk sebenarnya.

Geertz memaparkan pengalaman penelitiannya yang lain, namun dalam konteks masyarakat pelaku kebudayaan yang sama, yaitu masyarakat kebudayaan Bali. Geertz menjelaskan dua hal, pertama adalah bagaimana caranya mendapatkan posisi strategis dalam sebuah penelitian agar dapat dihasilkan sebuah *thick description*.

Geertz menjelaskan, berdasarkan pengalamannya saat meneliti sabung ayam di Bali, bahwa untuk mendapatkan posisi yang strategis dalam penelitian (dalam arti diterima oleh obyek masyarakat yang diteliti) seorang peneliti harus melalui fase hembusan-angin. Fase hembusan-angin adalah sebuah kondisi dimana seorang peneliti tidak dianggap ada oleh masyarakat yang ditelitinya. Geertz berusaha untuk menjelaskan tentang pentingnya metoda *participant observation* dalam sebuah penelitian antropologis yang mendalam.

Penjabaran Geertz atas permainan Sabung ayam di Bali, dapat dipahami bahwa ritual-ritual ataupun komponen-komponen kebudayaan tidak dapat direduksi maknanya. Praktik *thick description* berarti melihat pola-pola hubungan kebudayaan masyarakat secara mendalam untuk dapat memahami arti khususnya di dalam kelompok masyarakat yang mempraktekan dan menghayati nilai-nilai hubungan tersebut, dengan menggunakan sudut pandang responden.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Nyadran sebagai Peristiwa Kohesi Sosial

Nyadran dapat dipahami sebagai ruang bertemunya tokoh-tokoh desa, sesepuh desa, pimpinan adat, dan masyarakat umum dalam satu konteks ritual. Tokoh-tokoh desa diisi oleh para pejabat desa, baik Lurah (kepala desa) atau Kamituwo (kepala dusun) dan para pejabat lainnya. Tokoh-tokoh ini dipilih atau oleh masyarakat setempat dalam satu forum pemilihan. Kedu-dukan kepala desa diakui secara struktural sebagai pejabat yang memiliki

kewenangan formal untuk mengatur kehidupan desa, termasuk didalamnya kehidupan sosio budaya.

Peran kultural kepala desa atau kepala dusun sangat menentukan keberlangsungan proses nyadran yang akan dilakukan. Kegiatan nyadran bersifat swadaya warga desa, tetapi beban finansial pergelaran wayang krucil menggunakan anggaran dana dari kas desa. Besaran kas desa yang dibutuhkan pada proses pementasan tergantung pada kebijakan kepala desa. Pada konteks ini kepala desa mengambil peran sebagai pemegang kuasa sosial dan kultural.

Sesepuh desa merupakan pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan spiritual yang lebih tinggi dari masyarakat biasa. Sesepuh tidak selalu berkonotasi usia tua, tetapi lebih senior dalam memahami ilmu-ilmu kejawen atau ilmu-ilmu kejawen, meski pada beberapa tahun belakangan predikat sesepuh juga melekat pada tokoh-tokoh agama. Pada kasus di desa Selopuro, sesepuh desa juga seorang dalang wayang krucil. Dalang wayang krucil di Desa Selopuro merupakan dalang keturunan ke tujuh dari dalang wayang sebelumnya. Predikan sesepuh diperoleh karena masih menjalankan tradisi kejawen dengan sangat baik, misalnya berpantang makan nasi pada bulan Suro atau Muharam, menjalankan ritual tirakatan, dan menjadi tempat konsultasi spiritual bagi masyarakat sekitar.

Pada peristiwa nyadran, sesepuh desa menjadi pihak yang mengantarkan upacara atau slametan desa menuju ruang-ruang sacral. Peran sesepuh desa sangat vital, karena mereka yang memiliki kuasa penuh menentukan waktu pelaksanaan nyadran dan perlengkapan yang harus disertakan pada ritual tersebut. Sesepuh desa merupakan pihak yang memegang kuasa spiritual yang menjadi penentu keberhasilan pelaksanaan ritual.

Posisi tokoh-tokoh agama pada beberapa tahun belakangan semakin menguat dan menjungkirkan gejala menggeser peran sesepuh desa ataupun tokoh-tokoh adat. Para agamawan, yang sebelumnya diisi golongan

muslim, berupaya melakukakan purifikasi ajaran Islam di kawasan Selo-puro. Gerakan purifikasi Islam pada gilirannya mempengaruhi ritual nyadran yang telah dilakukakan. Pengaruh tersebut terlihat dari modifikasi aktivitas nyadran yang mulai diisi dengan kegiatan dakwah keagamaan. Pergerakan wayang krucil yang pada era sebelumnya dilakukan selama satu hari dan satu malam, berkurang durasinya menjadi hanya sehari saja. Pada malam hari nyadran diisi dengan kegiatan pengajian.

Prosesi nyadran di Desa Selopuro menunjukkan peran tokoh-tokoh desa, yang dalam hal ini kepala desa dan kepala dusun, turut mempengaruhi bentuk ritual yang dilakukakan. Kepala desa berupaya melakukan kompromi social antar pihak sesepuh dan kalangan agamawan. Nyadran tidak sekadar tindakan pelestarian budaya, tetapi juga menjadi ajang dialog social. Pihak tokoh-tokoh desa bekerja dalam konteks structural, sehingga kewenangan yang dimiliki dapat mempengaruhi struktur social yang telah ada. Kepala desa, sebagai tokoh desa, berupaya mencari jalan tengah agar kepentingan budaya dan religius tetap terjaga.

Peristiwa nyadran di Desa Selopuro pada kurun sebelumnya hanya dilangsungkan di punden desa di depan Makam Sentono. Makam Sentono merupakan makam pendiri desa, yang merupakan salah satu abdi dalem Keraton Surakarta. Pada perkembangan berikutnya nyadran dilakukan di dua lokasi, yaitu di punden desa dan di rumah kepala dusun (kamituwo). Pemecahan ritual nyadran menjadi dua lokasi dapat dimaknai sebagai upaya kepala desa untuk menjaga kohesi social. Nyadran agar dimaknai sebagai upaya menjaga kelestarian tradisi yang telah ada di Desa Selopuro, tetapi juga memperhatikan kepentingan kelompok kalangan santri konservatif yang menginginkan ritual nyadran diberi nuansa religius. Pada ritual nyadran pertemuan kedua kelompok tersebut berjalan dengan baik. Pergerakan wayang krucil tetap dilangsungkan tetapi pengajian juga dilaksanakan.

Islam Jawa pada Nyadran

Islam Jawa merupakan istilah yang merujuk pada pola sinkretisme Islam dengan kepercayaan local (Jawa). Pola-pola penyatuan kepercayaan lokal (Jawa) dalam kepercayaan muslim di Indonesia, memiliki beberapa model. Model yang paling banyak bersifat akulturatif, seperti yang diungkapkan Geertz (2017) dengan menyebut sebagai komunitas abangan. Geertz menyebut proses akulturasi sebagai ruang yang mampu menumbuhkan kepercayaan tersendiri yang berisi keyakinan terhadap numerology, dunia gaib, dan beberapa tradisi ritual yang tumbuh subur di beberapa wilayah pedesaan di Jawa. Bahasan terhadap Islam Jawa juga diutarakan oleh Mulder (1999), yang mengutarakan tentang lokalisasi agama-agama asing di Jawa, khususnya Islam. Agama-agama pendatang, khususnya Islam, dinilai mampu mewartakan beberapa konsep kepercayaan asli sehingga Islam mampu diterima dengan mudah oleh masyarakat Jawa. Tradisi menjadi ruang interaksi dari beragam keyakinan dalam Islam. Islam tampil dalam wajah sinkretik.

Sinkretisasi Islam dan tradisi local juga diutarakan oleh Woodward (1991), sinkretisasi tidak terjadi melalui dialog Islam dan tradisi Hindu, tetapi Islam dengan tradisi local yang sesuai (compatible). Islam Jawa bukan merupakan Islam yang bersifat animistic dan sinkretik, tetapi Islam yang kontekstual dan berproses secara akulturatif. Ritual slametan sebagai salah satu ekspresi budaya Islam Jawa secara kontekstual dapat dijumpai pada sumber tekstualnya (Syam, 2017:21). Ritual nyadran merupakan salah satu ekspresi budaya Islam Jawa yang masih dapat dijumpai di beberapa wilayah di Jawa Timur.

Ritual Nyadran di Desa Selopuro menjadi salah satu gambaran proses akulturatif yang masih berlangsung hingga saat ini. Para tokoh desa dan sesepuh desa berupaya melakukan kompromi antara adat dan agama, sehingga dicapai jalan tengah yang dapat

diterima oleh masing-masing pihak. Dalang wayang krucil yang mewakili sepepuh desa, dapat berkompromi dengan kepala dusun yang mewakili tokoh muslim.

Nyadran di Desa Selopura bergeser ke arah pola-pola akulturatif antara keyakinan asli dan Islam. Bentuk akulturasi yang paling kelihatan terdapat pada pelaksanaan slametan. Doa yang dibacakan merupakan akulturasi Jawa dan Islam. Pada slametan Nyadran, dalang membacakan doa pengantar dalam bahasa Jawa, yang berbunyi:

Sepindahipun maleh mirsani para nabi lan para wali. Kangge mirsani wilujengan wilujengo serinten sadalune...

Sepindahipun mirsani rejeki, bopo toyo dalasan api

Sepindahipun malih mirsani bethoro gonggo , bethoro Giri, Nabi Ilyas bagindo khilir. bethoro gonggo kang rumekso wonten nggegono, Bethoro Giri kang Rumekso wonten toyo. Nabi Ilyas manungso jaban pasowan utawi punden ingkang wajib dipun garap.....

Sepindah malih cikal bakal punden...ingkang mannggen kiblat sekawan gansal sami dipun lenggahi....

Doa pengantar tersebut menyebut pihak-pihak yang harus dihormati, yaitu 1) Nabi dan wali penyebar agama Islam ditinjau Jawa, 2) Anasir-anasir penguasa kegaiban, 3) Penguasa penjuru alam, dan 4) pendiri desa. Penghormatan dalam konteks nyadran dapat dilihat sebagai upaya dialogis antara kekuatan spiritual, dalam paradigm budaya Jawa, yaitu para penguasa alam gaib dengan kekuatan spiritual dalam dunia Islam Jawa, yaitu para wali



dan nabi-nabi. Peristiwa yang mengukuhkan dialog Islam dan budaya local.

Gambar Ritual Nyadran di Desa Selopuro
(sumber: data pribadi)

Dialog yang sering dimaknai sebagai proses akulturatif dan masih tetap berlangsung hingga hari ini. Sejarah perkembangan Islam di pulau Jawa sedikit berbeda dengan persebaran Islam di Sumatra. Islam di Jawa tersebar melalui jalur Gujarat, bukan dari jalur Hadramaut seperti yang terjadi di Sumatra. Bukti arkeologis menunjukkan Islam pada abad ke 7 sudah berkembang di kawasan Asia Tenggara, makam di Leran Gre-sik merupakan salah satu makam Islam tertua di Asia Tenggara. Makam tersebut menggunakan huruf Arab bergaya Kufi yang diduga berasal dari Gujarat (Ambary, 1998:54).

Islam yang berkembang melalui jalur Gujarat diduga bersentuhan dengan konsep tasawuf yang berkembang di wilayah tersebut. Tasawuf sendiri memiliki beberapa fase perkembangan, salah satu fase yang populer, berkembang di abad ke III dan ke IV Hijriah, yaitu ajaran dari Abu Yazid al Busthami (261 H) tentang konsep kefanan (Syukur, 1999:33). Tasawuf tersebut berkembang menjadi konsep Wahdatul Wujud, yang kemudian menyebar hingga ke kawasan Asia Tenggara. Konsep ini menjadi salah satu wujud Pantheisme dalam Islam di Jawa, yang dikenal dengan sebutan manunggaling kawulo gusti.

Konsep manunggaling kawulo gusti pada banyak kasus dilihat sebagai salah satu karakter utama Islam Jawa. Konsep ini tergambar dalam ritual Nyadran yang dilaksanakan di Desa Selopuro Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi. Doa pengantar yang dilakukan dalang menyebut beberapa komponen yang tidak dikenal dalam konsep doa-doa dalam Islam. Sebutan para danyang dalam ritual slametan merupakan salah satu petanda hadirnya konsep Islam Jawa dalam ritual tersebut.

Wayang Krucil dalam Nyadran

Puncak acara aktivitas nyadran di Desa Selopuro adalah pementasan wayang krucil. Pementasan wayang krucil dilaksanakan sebagai respon atas permintaan danyang desa yang diterima para sesepuh melalui petanda-petanda gaib. Pementasan ini menjadi aktivitas yang harus diikuti oleh seluruh warga desa, karena permintaan danyang desa dianggap sebagai kewajiban yang memiliki konsekuensi sosial. Peristiwa gagal panen dan bencana desa dapat dihubungkan peristiwa Nyadran dan pementasan wayang krucil yang dilakukan.

Kesalahan dalam menentukan tanggal, hingga kesalahan dalam pemilihan lakon dapat membawa konsekuensi sosial yang berakibat fatal bagi seluruh masyarakat. Pementasan wayang krucil menjadi inti dari aktivitas nyadran. Pementasan ini dilaksanakan menjelang siang dan berakhir sebelum ashar. Waktu pementasan yang sama dengan pementasan adegan murwokolo pada wayang kulit.

Pementasan wayang krucil pada ritual nyadran ini didahului dengan pembacaan doa oleh dalang, yang berhubungan kelancaran pementasan yang dilakukan. Doa yang dibacakan berhubungan dengan permintaan doa restu kepada nabi, para wali dan dayang desa. Pembacaan doa ini berlangsung sekitar 10 menit dan diakhiri dengan pembagian makanan (berkat) kepada seluruh kru wayang. Kru wayang berjumlah sekitar 6 orang termasuk dalang. Ritual selamatan ini dilaksanakan untuk menjaga hubungan baik dengan danyang desa.

Dalang memiliki keyakinan bahwa hubungan baik dengan danyang desa akan memperlancar pertunjukan wayang akan dilakukan. Hubungan baik tersebut dilakukan dengan memberi suguhan berupa sesajen, yang berisi air sumbu setempat dan kemenyan arab, yang disajikan bersama ingkung ayam, bubur putih, sayur pado-moro (kluwih dan kacang), telur ayam kampung, nasi gurih, dan polo pendem atau buah yang tertanam dalam tanah misalnya ketela dan ubi.



Gambar Pentas wayang krucil di depan makam Sentono desa Selopuro (sumber: data pribadi)

Pembakaran kemenyan diyakini sebagai media untuk bertemu para danyang desa, yang akan memberi restu sehingga prosesi pergelaran tidak akan terganggu. Dalang dan sesepuh desa meyakini bahwa restu danyang akan ditunjukkan melalui tanda-tanda alam misalnya hembusan angin yang tidak terlalu kencang. Prosesi pementasan wayang krucil selalu didahului dengan ritual permohonan izin kepada danyang desa melalui doa-doa pra pementasan.

Proses inti dari pergelaran wayang krucil adalah pementasan setelah rangkain doa-doa dan pembagian sesajen kepada kru dilakukan. Ayam ingkung yang telah didoakan akan dibagikan kepada para kru untuk dimakan sebelum pementasan berlangsung. Peristiwa simbolis permulaan penyatuan dalang dan kru dengan kekuatan adi kodrati.

Pada tahap berikutnya adalah pementasan wayang dengan lakon yang telah disepakati sebelumnya, meskipun para dalang sering kali memiliki kewenangan untuk menentukan lakon yang ia sukai. Para dalang sudah memiliki panduan, cerita-cerita yang sesuai untuk ritual nyadran atau bersih desa. Cerita-cerita yang dihindari biasanya berhubungan dengan berakhirnya suatu kerajaan atau hancurnya satu wilayah tertentu, misalnya bedahing Majapahit atau bedahing demak.

Para dalang meyakini bahwa pemilihan cerita ini berkorelasi dengan keseimbangan kos-

mos. Peristiwa pertunjukan wayangkrucil dapat dilihat sebagai peristiwa bertemunya Tuhan dan makhluknya. Dalang dihadirkan sebagai representasi dzat Tuhan yang memiliki kewenangan menggerakkan makhluk-mahkluknya. Pertunjukan wayang krucil menjadi media iso-teris. Pertunjukan wayang krucil diakhiri dengan selamatan desa yang diikuti oleh beberapa perwakilan warga desa.

KESIMPULAN

Peristiwa nyadran di Desa Selopuro, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, merupakan ritual yang diadakan setahun sekali setiap tanggal 10 Suro. Pada kedua peristiwa tersebut menunjukkan bahwa terjadi peristiwa akulturatif antara spiritualitas Jawa dan Islam. Proses akulturatif yang ditunjukkan pada ritual selamatan dan pada proses pementasan wayang krucil. Doa yang disampaikan dalang pada ritual tersebut menunjukkan adanya paham manunggaling kawulo gusti, konsep yang memandang bahwa dzat Tuhan mewujud dalam diri makhluknya.

Konsep manunggaling kawulo gusti merupakan salah satu ekspresi Islam Jawa. Islam Jawa merupakan salah satu gerakan spiritual yang menggabungkan keyakinan dalam agama Islam dengan kepercayaan local. Kuasa Islam Jawa dalam nyadran dapat dijumpai pada ke 2 peristiwa tersebut, sehingga setiap warga desa tidak berani untuk mengubah tatanan yang telah terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

Ambary, Hasan Muarif

1991 Peranan Cirebon Sebagai Pusat Perkembangan dan Penyebaran Islam. Artikel dalam Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutera. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Ambary, Hasan Muarif

1998 Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia. Jakarta: Logos.

Geertz, Clifford

1992 Politik Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.

Geertz, Clifford

2015 Agama Jawa Abangan Santri Proyayi dalam Kehidupan Jawa. Depok: Komunitas Bambu.

Geertz, Clifford

2016 Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius

Hadi, Y. Sumandyo

2006 Seni dalam Ritual Agama. Yogyakarta: Pustaka.

Koentjaraningrat

1994 Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.

Lombard, Denys

1996 Nusa Jawa Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Magnis-Suseno, Frans

1995 Wayang Dan Panggilan Hidup Manusia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Magnis-Suseno, Frans

1996 Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi. Tentang Kebijakan dan Hidup Orang Jawa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Piliang, Yasraf Amir

2010 Post Realitas Realitas Kebudayaan dalam Era Post-metafisika. Yogyakarta: Jalasutra.

Pranowo, Bambang

2011 Memahami Islam Jawa. Jakarta: Pustaka Alvabet

- Prijotomo, Josep
1992 *Ideas And Forms Of Javanese Architecture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardjo, Supratikno
2011 *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno sampai Majapahit akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sumardjo, Jakob
2014 *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Susetya, Wawan
2007 *Dhalang, wayang dan gamelan mengungkap nilai-nilai filosofi dibalik pementasan wayang pada masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Syam, Nur
2011 *Islam Pesisir*. Jakarta: LKIS
- Wibowo, Anjar Mukti
2015 *Sejarah Kesenian Wayang Timplong Kabupaten Nganjuk dalam Jurnal Aga-stya Vol 5 No 2 Juli 2015*
- Widadi, Subur
2016 *.Membaca wayang dengan Kacamata Islam*. Sukoharjo:CV Farisma Indonesia.
- Woodward, Mark R
1999 *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS.
- Yudoseputro, Wiyoso
2008 *Jejak jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Ind-onesia.
- Zoemulder, P.J
1990 *Manunggaling Kawula Gusti Patheisme Dan Monoisme Dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soerjadiningrat, R.M.